

Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Ideal menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Meila Sari, Adi Riyanto, Cecep Safrudin, Elisa Rumzanah, Endang Sukaesih, Haikal Haikal*, Irhamuddin Irhamuddin

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

*Correspondence: haikalimanu1@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1424>

ABSTRACT

The role of Islamic boarding school leaders is crucial in shaping the character of students (santri), as they function not only as institutional heads but also as second parents to the students. These leaders hold the responsibility of nurturing student personalities in alignment with Islamic values. This study aims to explore the significance of leadership roles in character development and to examine the specific efforts taken by leaders based on the Ta'lim al-Muta'allim framework. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The findings reveal that the leadership of Islamic boarding schools plays a vital role in the formation of student character. The personal traits and moral conduct of the leaders serve as role models, while their advice provides ethical guidance. Character development efforts include regular study sessions of the Ta'lim al-Muta'allim book after evening prayers, supported by methods such as exemplary behavior, moral instruction, and interactive discussions.

ABSTRAK

Peran pemimpin pondok pesantren sangat penting dalam membentuk kepribadian santri, mengingat kedudukan pemimpin yang juga berfungsi sebagai orang tua kedua bagi para santri. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membina karakter santri agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana peran pemimpin dalam membentuk kepribadian santri serta mengidentifikasi strategi dan usaha yang dilakukan berdasarkan perspektif kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pondok pesantren memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter santri. Kepribadian dan keteladanan pemimpin menjadi panutan, sementara nasihat-nasihatnya menjadi pedoman moral bagi para santri. Upaya pembentukan kepribadian dilakukan melalui pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* setelah salat Isya, serta melalui

ARTICLE INFO

Article History

Received: 15-10-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 30-12-2022

Keywords:

Character of Students;
Islamic Boarding School;
Leaders;

Histori Artikel

Diterima: 15-10-2022

Direvisi: 20-11-2022

Disetujui: 30-12-2022

Kata Kunci:

Pondok Pesantren;
Pemimpin;
Karakter Santri;

© 2022 Meila Sari et al.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren salafiyah¹ tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman semata, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian

¹ Munir and Mohd Roslan Mohd Nor, "Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (August 30, 2021): 65, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.67-88>.

santri yang berakhlak mulia.² Salah satu kitab klasik yang memiliki peran signifikan dalam pembinaan akhlak ini adalah *Ta'lim al-Muta'allim*, yang memuat nilai-nilai dasar seperti disiplin, kejujuran, penghormatan terhadap guru, serta ketaatan kepada pemimpin pesantren.³ Kitab ini tidak sekadar menyampaikan etika belajar, tetapi secara menyeluruh mengarahkan santri untuk membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi adab.⁴ Kendati demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Kepribadian, sebagaimana diuraikan oleh para psikolog seperti Eysenck, merupakan sistem organisasi yang kompleks dari pola pikir, emosi, dan perilaku yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Kepribadian mencerminkan struktur mental yang relatif stabil, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan eksternal individu.⁵

Dalam konteks pendidikan pesantren, proses pembentukan kepribadian idealnya berjalan seiring dengan pengkajian dan pengamalan kitab-kitab klasik⁶ seperti *Ta'lim al-Muta'allim*. Akan tetapi, temuan awal dalam pra-survei di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sedyo, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, memperlihatkan adanya ketimpangan antara nilai-nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata sebagian santri. Meskipun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjadi bagian integral dari kurikulum keagamaan, kenyataannya banyak santri yang belum memperlihatkan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut, bahkan setelah mereka menyelesaikan masa mondoknya. Kondisi ini menandakan adanya tantangan serius dalam proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari santri.

Salah satu permasalahan mendasar dalam konteks ini adalah lemahnya kesadaran santri terhadap pentingnya adab dan akhlak dalam proses menuntut ilmu. Internalisasi nilai tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam dari subjek yang belajar. Pengajaran kitab secara tekstual tanpa pendekatan aplikatif yang membumi menjadikan materi yang semestinya membentuk karakter, hanya menjadi hafalan yang tidak berdampak secara nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap strategi pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, metode yang digunakan oleh para ustaz, serta bentuk keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan pesantren. Evaluasi ini diharapkan mampu menghasilkan strategi pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

² Ihin Solihin, Aan Hasanah, and Hisny Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 20, 2020): 22, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>.

³ Danish Akbar Firdausy Asbari et al., "From Theory to Practice: Implementing Ta'limul Muta'allim in Modern Education Systems," *International Journal of Social and Management Studies* 5, no. 2 (March 17, 2024): 41, <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v5i2.430>.

⁴ Abd Aziz et al., "The Concept of Moral Education in the Ta'limul Muta'allim Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (July 8, 2024): 55, <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>.

⁵ H. J. Eysenck, *The Structure of Human Personality* (London: Routledge, 2013), 10–350.

⁶ Ahmad Agung Yuwono Putro, Suyanto, and Yoyon Suryono, "New Tradition of Pesantren in Character Education," *Journal of Physics: Conference Series* 1254, no. 1 (November 2019): 3, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>.

Realitas pendidikan karakter di pesantren kini dihadapkan pada tantangan besar akibat perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat di era globalisasi.⁷ Santri sebagai bagian dari generasi muda tidak terlepas dari pengaruh arus informasi digital, media sosial, dan budaya populer yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi modern membawa dampak pada cara pandang santri terhadap kehidupan, nilai, dan otoritas.⁸ Akibatnya, pesantren sebagai lembaga yang seharusnya menjadi benteng moral menghadapi tantangan untuk menjaga otentisitas dan efektivitasnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam,⁹ namun keberhasilan ini sangat ditentukan oleh kualitas pendekatan pedagogis dan keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh. Keteladanan merupakan elemen penting yang ditekankan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, namun implementasinya sangat bergantung pada interaksi sosial dan kultural yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Bila santri tidak memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan, maka mereka cenderung tidak menginternalisasinya secara utuh. Dalam hal ini, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyajikan prinsip-prinsip yang relevan dan kontekstual, seperti keikhlasan, tawaduk, hidup sederhana, serta ukhuwah antar sesama pelajar. Namun sayangnya, pendekatan pengajarannya sering kali bersifat verbalistik dan kurang aplikatif.

Permasalahan di lingkungan pesantren yang kerap muncul meliputi minimnya sopan santun santri terhadap pengasuh, ketidakpatuhan terhadap peraturan pesantren, serta lemahnya kesadaran akan pentingnya pembentukan kepribadian.¹⁰ Masalah-masalah ini menjadi indikator perlunya pendekatan baru dalam mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* agar tidak sekadar menjadi mata pelajaran, melainkan menjadi perangkat transformasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana peran pengasuh atau pemimpin pesantren dalam membentuk kepribadian santri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, serta mengungkap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Kajian mengenai peran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pendidikan karakter telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Misalnya, penelitian oleh Nada Nabilah dkk menyoroti relevansi nilai-nilai etika dalam kitab tersebut terhadap tantangan pendidikan modern, dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, tawaduk, serta penghormatan terhadap guru masih sangat relevan untuk membentuk karakter pelajar Muslim.¹¹ Studi lain oleh Erlin indaya menggarisbawahi pentingnya metode pengajaran yang kontekstual dalam mengajarkan kitab klasik di pesantren. Ia menemukan bahwa pengajaran yang terlalu

⁷ Imam Mujahid, "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 186, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

⁸ Rusli Rusli and Nurdin Nurdin, "Understanding Indonesia Millennia Ulama Online Knowledge Acquisition and Use in Daily Fatwa Making Habits," *Education and Information Technologies* 27, no. 3 (April 1, 2022): 4117, <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>.

⁹ Sheva Bayu Firmansyah and Zaenal Abidin, "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (December 30, 2024): 262, <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.

¹⁰ Dewa Erka Afriza, "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi" (bachelorThesis, Jakarta, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 8, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80519>.

¹¹ Nada Nabilah Syafiqoh, Muhammad Mustofa, and Nailin Najihah, "Nilai Pendidikan Karakter (Analisis Kitab Ta'lim Al- Muta'allim karya Az-Zarnuji)" 2, no. 2 (2022): 85–97.

berorientasi pada hafalan teks tanpa praktik nyata akan menghambat proses internalisasi nilai.¹²

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah efektivitas *Ta'lim al-Muta'allim* dalam praktik pembentukan kepribadian santri di era modern dengan segala tantangan sosial-budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan data empiris dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sedyo. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran kitab klasik yang aplikatif dan relevan bagi pendidikan karakter di era kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan metode studi kasus yang bersifat kualitatif.¹³ Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks nyata, khususnya terkait peran pemimpin pesantren dalam membentuk kepribadian santri berdasarkan nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Peneliti menjadi instrumen utama¹⁴ yang secara aktif mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan data berupa ucapan, tindakan, dan interaksi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi, serta disusun secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan holistik terhadap realitas sosial yang dikaji.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sedyo, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, pada tahun ajaran 2021/2022. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pimpinan pondok, pengurus, dan santri, sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Peran peneliti sebagai pengumpul dan penafsir data sangat penting dalam memastikan bahwa informasi yang dihimpun sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian.¹⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi santri sehari-hari, wawancara dilakukan kepada informan terpilih untuk menggali informasi yang lebih dalam, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan bukti tertulis atas fenomena yang diamati.¹⁶ Kombinasi ketiga teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang valid dan objektif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran pemimpin pondok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*.

¹² Erlin Indaya Ningsih, "Pembaruan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1–7.

¹³ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 33.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 62–63.

¹⁵ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 1–40.

¹⁶ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 50–61.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian, Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah K.H. Mahfud Tamami, beliau lahir pada tanggal 11 November 1951 M di Jember, beliau anak pertama dari Bapak Wasdi dan Ibu Kartimah, beliau mempunyai dua adik yaitu Kiai Ahudin Ali, dan Kiai Abdul Mu'in (pendiri Pondok Pesantren Tri Bakhti At-Taqlwa di Bengkulu).

K.H. Mahfud Tamami memulai pendidikan ditingkat SR di Jemberjati, kemudian melanjutkan ke jenjang SMP di Desa Rejo Katon, setelah selesai mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama, beliau melanjutkan pendidikannya di MA Pondok Pesantren Tri Bakhti At-Taqlwa sekaligus menjadi santri Pondok Pesantren tersebut. Beliau di jodohkan oleh K.H. Adnan (pengasuh Pondok Tri Bakhti At-Taqlwa 2) dengan santri putri dan termasuk murid beliau yang bernama Hj. Musringatun pada tahun 1969, dari pernikahan itu beliau dikaruniai 3 orang anak yaitu: Kiai Ibnu Hafid, Kiai Syamsu Rizal Ahmad, dan Ning Nailul Kholisoh.

Tahun 1965 sebelum K.H. Mahfud Tamami masuk menjadi menantu dari Bapak Kiai Rustam, kala itu sudah berdiri MINU (Madrasah Ibtida' Nahdlatul Ulama) yang sekarang gedungnya berada di depan ndalem, yang merupakan cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Seiring dengan berjalanya waktu MINU berubah menjadi sebuah pondok pesantren dengan nama Miftahul Ulum (kuncinya ilmu) yang bertempat di Desa Rukti Sedyo, Kec. Raman Utara, Kab. Lampung Timur Provinsi Lampung, sampai saat ini Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai beberapa unit pendidikan seperti TPQ, Madrasah Diniyah (Ula, Wustho, Ulya), pesantren Tahfidzul Qur'an, Mts dan MA. Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum resmi pada tanggal 30 November 1985.

Pada umur 66 tahun beliau dipanggil menghadap sang Kuasa tepatnya pada tanggal 7 April 2017, pada hari jum'at. Sepeninggalan beliau, kepemimpinan Pondok Pesantren digantikan oleh putra pertamanya yaitu Kiai. Ibnu Hafidz, S.Pd. Beliau lahir pada tanggal 19 Oktober 1973. Pendidikan formal yang beliau tempuh mulai dari SD- MTs, setelah selesai beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Kencong Kediri Jawa Timur, pada tahun 1998 beliau boyong, kemudian beliau tabarukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri selama 1 tahun, kemudian beliau pindah tempat tabarukan di Pulo Sari Papar Kediri. Pada tahun 2000 beliau pulang ke kampung halaman.

2. Etika Menuntut Ilmu dalam Tradisi Pesantren: Tinjauan atas Ajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam proses pendidikannya.¹⁷ Nilai-nilai moral yang diajarkan di pesantren tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya ketenteraman sosial ketika para santri terjun ke tengah masyarakat. Namun demikian, tidak semua santri yang tekun menuntut ilmu dapat merasakan manfaat dari ilmu tersebut. Hal ini kerap kali

¹⁷ Zainul Arifin and Amyadi Amyadi, "Internalization Of The Concept Of Mondok To Recite And Build Akhlakul Karimah In Filtering The Capitalization Of Islamic Education," *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 2, no. 1 (March 30, 2023): 4, <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/18>.

disebabkan oleh ketidaksesuaian metode pencarian ilmu dengan adab dan syarat-syarat yang semestinya dipenuhi dalam proses belajar.

Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak dalam menuntut ilmu, Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengajarkan kitab klasik *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah karya yang secara khusus membahas tentang etika dan adab pencari ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang mengulas berbagai aspek moral seorang pelajar,¹⁸ termasuk pentingnya memuliakan ilmu, para ulama, dan guru. Salah satu pasalnya menegaskan bahwa keberhasilan dan kebermanfaatan ilmu hanya dapat diperoleh oleh mereka yang menjunjung tinggi ilmu dan menghormati guru. Bahkan, dalam salah satu kutipannya, kitab ini menyebut bahwa seorang guru layak menerima hadiah sebanyak seribu dirham sebagai bentuk penghormatan, dan bahwa orang tua yang menginginkan anaknya menjadi alim hendaknya turut serta dalam memuliakan dan mendukung para pendidik agama.¹⁹

Adab terhadap guru merupakan bagian integral dalam proses pencarian ilmu.²⁰ Tindakan-tindakan seperti tidak berjalan mendahului guru tanpa menundukkan badan, tidak duduk di tempat duduk guru, tidak memulai percakapan tanpa izin, serta menjaga tutur kata dan sikap agar tidak menyinggung perasaan guru adalah bentuk penghormatan yang sangat ditekankan. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai sosok sentral yang keberkahannya sangat menentukan manfaat ilmu yang diterima santri. Melukai hati guru dapat menjadi penghalang datangnya keberkahan ilmu. Selain itu, penghormatan terhadap ilmu juga tercermin dalam cara memperlakukan kitab, seperti membawanya dalam keadaan suci, tidak meletakkannya sembarangan, dan menempatkan kitab suci seperti Al-Qur'an di posisi tertinggi. Memuliakan guru, teman, dan kitab bukan hanya bentuk adab semata, tetapi juga menjadi cerminan dari sikap penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

3. Usaha Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri

Pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah usaha pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk membentuk kepribadian para santri yang sesuai dengan akhlak para Salafusoleh dan sebagai alat dalam mencapai visi dan misi pondok pesantren. Seperti yang telah dituturkan oleh pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum:

Visi dan misi dari pondok pesantren yang didirikan Romo Kyai Mahfudz Tamami (abah saya) yaitu pada intinya beliau ingin mempunyai santri yang memiliki akhlakul karimah.

Dalam membentuk kepribadian santri yang demikian, maka perlu adanya pengajaran yang menjelaskan tentang adab-adab yang harus dilakukan oleh santri dalam proses mencari ilmu. Maka dari itu untuk memberikan wacana bagaimana kepribadian yang sempurna kepada para santri, pengasuh Pondok Pesantren Miftahu Ulum mengadakan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Seperti yang telah disampaikan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kyai. Ibnu Hafidz, S. Pd:

¹⁸ Paliana Susi Akina and Martoyo, "Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (April 1, 2024): 145, <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.605>.

¹⁹ Khoirun Nasihin, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Talimul Mutaallim Karya Az-Zarnuji," *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 104–10, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284>.

²⁰ Diansyah Permana, Endan Hamdan Ridwan, and Tedi Gandara, "Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (October 13, 2024): 340, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah kitab yang menerangkan tentang adab yang harus dimiliki oleh orang yang sedang mencari ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan digunakan sebagai pedoman akhlak santri dan perlu untuk dikaji berulang-ulang agar kita tahu dan sadar bahwa akhlak sangat penting di dalam proses mencari ilmu dan dalam hidup bermasyarakat. Ketika di dalam pondok kita sudah memiliki dan terbiasa dengan akhlak yang baik maka bisa dipastikan ketika hidup bermasyarakat juga akan seperti itu, karena perilaku di pondok itu adalah cerminan ketika kita sudah berada di lingkungan masyarakat.²¹

Metode yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, nasehat (mauidloh) baik itu ketika proses pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* atau diluar kegiatan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seperti biasanya pengasuh mengumpulkan seluruh santri secara tiba-tiba dan menanyakan kendala-kendala yang terjadi kemudian memberikan jalan keluar dan beberapa nasihat, dan kadang juga menggunakan metode tanya jawab.

Selain usaha mengadakan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pengasuh juga melakukan pemantauan perkembangan akhlak para santri- santrinya dengan cara berkeliling pondok secara tiba-tiba, atau meminta informasi dari para pengurus tentang tingkah laku para santri, biasanya pengasuh juga membuat group di WA untuk memantau dan menasehati para santri ketika sedang liburan pondok. Tetapi tidak semua santri masuk dalam group tersebut, karena ada beberapa faktor seperti pengasuh dan pengurus tidak mempunyai via WA dari semua santri atau karena faktor lain. Namun dari beberapa usaha beliau ini ada beberapa faktor penghambat sehingga apa yang telah dilakukan beliau tidak berimbas terhadap semua santri seperti penuturan dari beliau sendiri Kyai. Ibnu Hafidz, S. Pd:

Banyak si mbak faktor penghambat dari terbentuknya santri yang sesuai dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ya, seperti misalnya ni ketika saya mendapatkan laporan dari para pengurus tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri terus saya panngil lah mereka lalu saya beri nasihat ya mungkin satu dua hari mereka anteng tapi selebihnya mereka pasti akan membuat kesalahn lain, biasanya santri yang seperti ini yakni santri yang memang bawaan dari rumah, kurang ada greget untuk menjadi santri yang berakhlak baik, seperti ketika saya membuat group WA yang digunakan saya untuk memantau kegiatan para santri itu banyak yang keluar saya ngak tau persis apa alasan mereka tapi kalau menurut filing saya santri-santri yang keluar dari group tersebut takut bahwa jejak kenakalan mereka saya ketahui.²²

Metode yang digunakan pengasuh pondok pesantren dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna menurut kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, nasehat (mauidloh) baik itu ketika proses pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* atau diluar kegiatan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* seperti biasanya pengasuh mengumpulkan seluruh santri secara tiba-tiba dan menanyakan kendala-kendala yang terjadi kemudian memberikan jalan keluar dan beberapa nasihat, dan kadang juga menggunakan metode tanya jawab.

Selain usaha mengadakan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pengasuh juga melakukan pemantauan perkembangan akhlak para santri- santrinya dengan cara berkeliling pondok secara tiba-tiba, atau meminta informasi dari para pengurus tentang tingkah laku para santri,

²¹ Kyai Hafidz, Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren, May 14, 2022.

²² Kyai Hafidz.

biasanya pengasuh juga membuat group di WA untuk memantau dan menasehati para santri ketika sedang liburan pondok. Tetapi tidak semua santri masuk dalam group tersebut, karena ada beberapa faktor seperti pengasuh dan pengurus tidak mempunyai via WA dari semua santri atau karena faktor lain. Namun dari beberapa usaha beliau ini ada beberapa faktor penghambat sehingga apa yang telah dilakukan beliau tidak berimbas terhadap semua santri seperti penuturan dari beliau sendiri Kyai. Ibnu Hafidz, S. Pd:

Banyak si mbak faktor penghambat dari terbentuknya santri yang sesuai dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ya, seperti misalnya ni ketika saya mendapatkan laporan dari para pengurus tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa santri terus saya panngil lah mereka lalu saya beri nasihat ya mungkin satu dua hari mereka anteng tapi selebihnya mereka pasti akan membuat kesalahn lain, biasanya santri yang seperti ini yakni santri yang memang bawaan dari rumah, kurang ada greget untuk menjadi santri yang berakhlak baik, seperti ketika saya membuar group WA yang digunakan saya untuk memantau kegiatan-kegiatan para santri itu banyak yang keluar saya ngak tau persis apa alasan mereka tapi kalau menurut filing saya santri-santri yang keluar dari group tersebut takut bahwa jejak kenakalan mereka saya ketahui.²³

4. Akhlak santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap pengasuh dan Guru

Dalam konteks pendidikan pesantren, penghormatan terhadap pengasuh merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai akhlak yang menjadi karakteristik utama santri. Hal ini tercermin dalam sikap *ta'zim*, yaitu sikap hormat yang ditunjukkan melalui cara berkomunikasi, gestur tubuh, serta ekspresi non-verbal lainnya ketika berhadapan dengan pengasuh atau Kyai. Sikap *ta'zim* tidak hanya berkaitan dengan etika berbicara, tetapi juga melibatkan aspek perilaku seperti menundukkan kepala saat menerima nasihat dan membungkukkan badan ketika melewati pengasuh sebagai simbol penghormatan.

Berdasarkan temuan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sikap semacam ini masih cukup melekat pada perilaku santri, khususnya dalam interaksi langsung dengan pengasuh. Ekspresi penghormatan tersebut muncul dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran maupun dalam momen non-formal seperti ketika pengasuh memberikan nasihat secara langsung. Namun demikian, perlu dicatat bahwa observasi semacam ini tidak serta merta merepresentasikan seluruh dinamika hubungan santri-pengasuh secara menyeluruh, dan tetap memerlukan kajian lebih lanjut mengenai konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak ini dalam keseharian santri, baik dalam maupun luar konteks formal.

Sebagaimana terhadap pengasuh yang harus mempunyai sikap *ta'zim*, maka kepada guru seorang santri juga harus menunjukan sikap *ta'zim* nya. Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki perilaku sikap yang berbeda terhadap setiap masing-masing guru, yaitu antara yang tua dan yang muda. Seperti penuturan Ustadzah Ari Hesti Fauzi:

Jadi akhlak para santri disini terhadap masing-masing guru itu berbeda, seperti halnya terhadap saya yang masih disa dikatakan guru muda maka sikap *ta'zim* mereka itu akan berbeda dengan guru yang sudah bisa dikatakan lebih tua dari saya seperti terhadap ning Nailul, Bapak Bahroni, dan semua yang lebih tua dari saya itu pasti ada kesenjangan dalam hal *keta'zim*nya. Bahwasanya ketika mereka berbicara terhadap guru sepuh (tua) akan menggunakan bahasa krama jawa, sedangkan jika berbicara terhadap guru yang sederajat

²³ Kyai Hafidz.

atau seusia saya mereka menggunakan bahasa jawa kasar, biasanya kalau saya mendapatkan perlakuan yang kurang sopan biasanya cuma saya tegur.²⁴

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam ekspresi sikap *ta'zīm* santri terhadap guru berdasarkan usia dan posisi sosial-keagamaan guru tersebut. Perbedaan ini tampak dalam pola komunikasi verbal maupun non-verbal yang digunakan oleh santri, seperti pemilihan bahasa dan sikap tubuh. Santri cenderung menunjukkan penghormatan yang lebih besar kepada guru yang berusia lebih tua atau memiliki otoritas religius yang lebih mapan, dibandingkan dengan guru yang lebih muda atau dianggap sebaya. Fenomena ini mencerminkan adanya hierarki kultural yang masih kuat dalam tradisi pesantren, di mana usia dan pengalaman menjadi indikator utama penghormatan interpersonal.

5. Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Terhadap Pengurus dan Peraturan

Akhlak santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum terhadap pengurus menunjukkan kecenderungan yang berbeda jika dibandingkan dengan sikap mereka terhadap pengasuh pondok. Berdasarkan penuturan Ustadz Mursalif, selaku lurah santri putra, masih banyak santri yang menunjukkan ketidakpedulian ketika dinasihati oleh pengurus. Bahkan dalam beberapa kasus, santri justru memberikan respons yang kurang sopan serta mencoba menghindari tanggung jawab atas pelanggaran dengan berbagai alasan. Ia menyampaikan bahwa penggunaan bahasa yang kasar dan sikap tidak menghargai sering kali muncul dalam interaksi antara santri dan pengurus.

Demikian pula, Ibu Ari Hesti Fauzi selaku lurah santri putri menuturkan bahwa pengurus putri kerap menerima perlakuan kurang pantas dari sebagian santri. Ia mencatat bahwa dalam percakapan maupun sikap sehari-hari, sejumlah santri putri tidak menunjukkan adab atau penghormatan yang selayaknya ditunjukkan kepada pengurus. Santri cenderung memperlakukan pengurus seperti teman sebaya, baik dalam cara berbicara, tatapan saat dinasihati, maupun sikap tubuh ketika berhadapan langsung. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap berbagai figur otoritas di lingkungan pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh lurah santri putra Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bapak Ustadz. Mursalif:

Masih banyak para santri putra ketika mereka sedang diberi nasehat, oleh pengurus-pengurus putra mereka tidak terlalu peduli bahkan ketika mereka disidang oleh pengurus karena kesalahan mereka sendiri sebisa mungkin mereka akan menjawab dengan alasan-alasan yang bisa membebaskan mereka dari masalah tersebut, bersikap tidak sopan dan biasanya menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara terhadap pengurus.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh lurah santri putri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ibu Ari Hesti Fauzi:

Tidak jarang para pengurus putri mendapatkan kata-kata yang tidak pantas dari santri putri yang tidak suka atas ketegasan pengurus, bahkan kata-kata tersebut tidak pantas diucapkan oleh santri. Ketika santri putri berbicara dengan pengurus mereka sama sekali tidak menunjukkan akhlak terpuji mereka, mereka juga memperlakukan pengurus selayaknya

²⁴ Ari Hesti Fauzi, Wawancara dengan Ari Hesti Fauzi, April 14, 2022.

teman sebaya mereka, mulai dari cara berbicara, berjalan dihadapan pengurus, tatapan mata ketika dinasehati itu masih sangat jauh dari kata akhlak yang baik.²⁵

Sejumlah peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh santri. Peraturan-peraturan tersebut disusun oleh pengasuh dan pihak yayasan, sehingga secara moral memiliki kekuatan sebagai bentuk perintah dari Kyai yang perlu dipatuhi sebagai bagian dari nilai-nilai kepesantrenan. Namun, dalam praktiknya, tidak seluruh santri menunjukkan kepatuhan penuh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari bagian keamanan santri, baik putra maupun putri, masih ditemukan sejumlah pelanggaran yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam penegakan disiplin serta internalisasi nilai-nilai ketaatan terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh A. Nur Qosem Husain:

Para santri putra masih sangat banyak yang melanggar peraturan pondok pesantren, seperti hal nya membawa HP yang sanksinya/hukuman HP yang sudah disita oleh pengurus maka tidak bisa diambil kembali. Biasanya santri yang melanggar peraturan itu oleh pihak pengurus ditakzir mbak, biasanya disiram air comberan didepan semua santri.

Setiap peraturan yang diberlakukan di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum pada dasarnya bersifat wajib untuk ditaati oleh seluruh santri. Ketentuan tersebut disertai dengan konsekuensi tertentu apabila terjadi pelanggaran. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dalam beberapa kasus, ketika pengurus pesantren tidak mampu menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka penanganan masalah tersebut akan dilimpahkan langsung kepada pengasuh pondok. Prosedur ini menunjukkan adanya struktur penanganan pelanggaran yang bertingkat, sekaligus menegaskan peran sentral pengasuh dalam menjaga ketertiban dan disiplin di lingkungan pesantren. Seperti yang disampaikan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bapak Kyai Ibnu Hafidz, S.Pd:

Setiap peraturan yang dibuat oleh pihak yayasan itu wajib dipatuhi oleh setiap santri tanpa terkecuali, seperti sholat jama'ah, mengaji, tidak boleh membawa HP bagi yang belum diizinkan, larangan merokok, larangan pacaran, semua itu apabila dilanggar ada takziran/sanksi. Ketika ada santri yang melanggar peraturan tersebut dan pengurus sudah kuwalahan dalam memproses kasus tersebut maka saya sendiri yang akan menanganinya, biasanya jika santri tersebut masih satu kali dalam melanggar peraturan tersebut saya hanya menasehatinya, dan ketika ada santri yang sudah berulang-ulang kali melanggar peraturan biasanya saya akan memanggil orang tua santri tersebut dan memboyongkannya.²⁶

6. Peran Pemimpin Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Ideal menurut Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Dalam pondok pesantren, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah utama yang membimbing santri menuju kepribadian yang sesuai dengan

²⁵ Ari Hesti Fauzi.

²⁶ Kyai Hafidz, Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren.

ajaran Islam dan akhlak para Salafusoleh.²⁷ Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, usaha pengasuh pondok dalam membentuk kepribadian santri sangat jelas terlihat melalui pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang dijadikan sebagai pedoman akhlak bagi para santri. Kitab ini tidak hanya memberikan petunjuk tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu, tetapi juga menciptakan fondasi bagi pengembangan karakter yang sempurna. Menurut Kyai Ibnu Hafidz, pengasuh pondok pesantren tersebut, kitab ini sangat relevan digunakan sebagai alat pembentuk akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yang menekankan bahwa adab yang baik dan keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menuntut ilmu dengan penuh kebijaksanaan dan kesantunan.²⁸

Pemimpin pesantren, seperti yang ditunjukkan oleh Kyai Ibnu Hafidz, tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum dalam membentuk kepribadian santri adalah melalui keteladanan dan pembiasaan. Dalam konteks ini, pengasuh pondok menjadi figur yang harus ditiru oleh para santri, tidak hanya dalam hal keilmuan, tetapi juga dalam akhlak dan perilaku. Sejalan dengan teori *social learning* dari Albert Bandura,²⁹ para santri belajar banyak dari pengasuh mereka melalui observasi dan imitasi perilaku yang baik. Keteladanan ini diperkuat dengan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* maupun interaksi langsung di luar kelas.

Selain metode keteladanan dan pembiasaan, pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga menggunakan nasehat sebagai alat untuk membimbing para santri menuju akhlak yang lebih baik. Kyai Ibnu Hafidz sering kali mengumpulkan seluruh santri dan menanyakan kendala-kendala yang mereka hadapi, memberikan solusi dan nasihat yang relevan. Hal ini mencerminkan metode yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana guru atau pengasuh memiliki kewajiban untuk memberikan nasehat secara terus-menerus dan mendalam. Pemantauan perkembangan akhlak para santri juga menjadi bagian dari usaha pengasuh dalam menjaga ketertiban dan moralitas santri, dengan pengasuh berkeliling pondok secara tiba-tiba dan memanfaatkan teknologi seperti grup WhatsApp untuk tetap mengawasi perilaku mereka, bahkan di luar waktu pondok.

Namun, meskipun pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah menerapkan berbagai metode ini, terdapat hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasinya. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Ibnu Hafidz, ada beberapa santri yang kurang memiliki kesadaran atau dorongan internal untuk mengubah perilaku mereka. Beberapa dari mereka bahkan memilih untuk keluar dari grup WhatsApp yang dibuat oleh pengasuh, kemungkinan karena mereka khawatir bahwa perilaku mereka yang tidak terpuji akan terbongkar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada usaha pengasuh

²⁷ Mia Kurniati, Miftahur Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (October 17, 2019): 196, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

²⁸ Abdurrahman Abdurrahman, Nurwahida Nurwahida, and Samsuddin Samsuddin, "The Concept of Adab Education in the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam al-Zarnuji: Literature Review," *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (November 30, 2024): 184, <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>.

²⁹ Nurul Wahyuni and Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (December 31, 2022): 62, <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

semata, tetapi juga pada faktor internal santri itu sendiri. Menurut teori *moral development* dari Lawrence Kohlberg,³⁰ perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri dan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Selain itu, dalam hubungan antara santri dan pengasuh, sikap *ta'zīm* (penghormatan) kepada pengasuh menjadi salah satu bentuk akhlak yang paling ditekankan. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sikap *ta'zīm* ini diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari santri terhadap pengasuh, seperti menundukkan kepala ketika diberi nasehat atau membungkukkan badan saat berhadapan dengan pengasuh. Sikap ini adalah bentuk penghormatan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Teori *respect* dalam pendidikan karakter, yang dikemukakan oleh Lickona,³¹ juga menguatkan bahwa sikap hormat terhadap guru atau pengasuh adalah salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang baik.

Namun, dalam pengamatan terhadap sikap santri terhadap pengurus, terdapat perbedaan yang signifikan. Santri sering kali lebih menghormati pengasuh, yang dianggap sebagai figur otoritatif tertinggi, tetapi perilaku mereka terhadap pengurus sering kali menunjukkan ketidakpedulian dan kurangnya rasa hormat. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam proses pembentukan akhlak santri. Menurut teori *role theory* dari Erving Goffman,³² perilaku santri yang berbeda terhadap pengasuh dan pengurus mencerminkan peran sosial yang mereka lihat dalam kedua individu tersebut. Ketika pengasuh dianggap sebagai figur otoritatif yang tidak bisa diganggu gugat, santri cenderung menunjukkan perilaku yang lebih hormat, sedangkan pengurus dianggap sebagai figur yang lebih setara atau bahkan bisa dipertanyakan.

Penerapan peraturan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak santri. Peraturan-peraturan yang ada di pondok, seperti larangan membawa HP tanpa izin dan kewajiban untuk mengikuti sholat berjamaah, dimaksudkan untuk mendisiplinkan santri dan menjaga agar mereka tetap berada dalam jalur yang benar. Namun, meskipun ada aturan yang jelas, tidak semua santri mampu mematuhi peraturan tersebut dengan baik, seperti yang terlihat dari pelanggaran-perlanggaran yang terjadi. Kyai Ibnu Hafidz menjelaskan bahwa jika santri melanggar peraturan, mereka akan dikenakan sanksi atau takziran, yang menunjukkan bahwa ada konsekuensi bagi setiap tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemimpin Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah melakukan berbagai upaya strategis dalam membentuk kepribadian santri, khususnya dalam hal akhlak dan kedisiplinan. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah melalui pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diadakan setiap malam setelah salat Isya'. Pengajian ini dilaksanakan dengan menggunakan

³⁰ Muktar Hanafiah, "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)," *Ameena Journal* 2, no. 1 (February 29, 2024): 80–90, <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>.

³¹ Saiful Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022): 724–26, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

³² Wawan Setiawan, Vina Vionita, and Erin Alvianita, "Dramatisme Ikatan Cinta di RCTI 'Analisis Terhadap Sinetron Ikatan Cinta Dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman,'" *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (June 30, 2023): 158–70, <https://doi.org/10.70502/ajsk.v2i1.39>.

metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta sesi tanya jawab. Kitab tersebut memberikan penekanan khusus pada pentingnya adab dan etika santri dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat tetapi juga mendatangkan keberkahan. Selain itu, pendekatan personal juga dilakukan oleh pemimpin pondok dengan mendekati para santri secara langsung guna memahami karakter individu mereka. Dalam proses ini, pengurus pondok turut dilibatkan sebagai pihak yang memiliki akses harian terhadap perilaku santri, sehingga informasi yang mereka berikan menjadi bahan penting dalam evaluasi dan pembinaan.

Kendati demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam proses pembentukan kepribadian santri. Salah satunya adalah kesenjangan sikap *ta'zīm* yang terlihat antara santri terhadap pengasuh dengan pengurus atau guru muda, serta lemahnya kepatuhan terhadap peraturan pondok oleh sebagian santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran internal para santri terhadap pentingnya tata tertib belum sepenuhnya tertanam kuat. Oleh karena itu, penting bagi setiap santri untuk menumbuhkan kesadaran diri bahwa mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang menuntut kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan. Para santri juga perlu dibina agar mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi dorongan keinginan pribadi dan hawa nafsu yang dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual mereka. Upaya pembentukan karakter ini harus terus dikembangkan secara komprehensif melalui pengajaran, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan dalam keseharian kehidupan pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman, Nurwahida Nurwahida, and Samsuddin Samsuddin. "The Concept of Adab Education in the Book of *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam al-Zarnuji: Literature Review." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (November 30, 2024): 182–201. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>.
- Afriza, Dewa Erka. "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi." bachelorThesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80519>.
- Akina, Paliana Susi, and Martoyo. "Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (April 1, 2024): 145–52. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.605>.
- Ari Hesti Fauzi. Wawancara dengan Ari Hesti Fauzi, April 14, 2022.
- Arifin, Zainul, and Amyadi Amyadi. "Internalization Of The Concept Of Mondok To Recite And Build Akhlakul Karimah In Filtering The Capitalization Of Islamic Education." *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* 2, no. 1 (March 30, 2023). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/18>.
- Asbari, Danish Akbar Firdausy, Raihan Arsyad Firdausy Asbari, Wakhida Nurhayati, and Masduki Asbari. "From Theory to Practice: Implementing *Ta'lim al-Muta'allim* in Modern Education Systems." *International Journal of Social and Management Studies* 5, no. 2 (March 17, 2024): 41–46. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v5i2.430>.
- Aziz, Abd, Saparudin Saparudin, Zaenudin Zaenudin, and Yudhi Setiawan. "The Concept of Moral Education in the *Ta'lim al-Muta'allim* Book and Its Implementation in Learning at Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (July 8, 2024): 55–67. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006.
- Eysenck, H. J. *The Structure of Human Personality*. London: Routledge, 2013.
- Firmansyah, Sheva Bayu, and Zaenal Abidin. "Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (December 30, 2024): 261–75. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)." *Ameena Journal* 2, no. 1 (February 29, 2024): 75–91. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>.
- Hartono, Jogyanto. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (October 17, 2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Kyai Hafidz. Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren, May 14, 2022.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (December 8, 2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Munir, and Mohd Roslan Mohd Nor. "Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (August 30, 2021): 67–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.67-88>.
- Nasihin, Khoirun. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Talimul Mutaallim Karya Az-Zarnuji." *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 99–110. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284>.
- Ningsih, Erlin Indaya. "Pembaruan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020).
- Nurdin, Ismail. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Permana, Diansyah, Endan Hamdan Ridwan, and Tedi Gandara. "Kewajiban Belajar-Mengajar Dalam Konteks Tafsir Tarbawi." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (October 13, 2024): 340–56. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i3.150>.
- Putro, Ahmad Agung Yuwono, Suyanto, and Yoyon Suryono. "New Tradition of Pesantren in Character Education." *Journal of Physics: Conference Series* 1254, no. 1 (November 2019): 012002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>.
- Rusli, Rusli, and Nurdin Nurdin. "Understanding Indonesia Millennia Ulama Online Knowledge Acquisition and Use in Daily Fatwa Making Habits." *Education and Information Technologies* 27, no. 3 (April 1, 2022): 4117–40. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>.
- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.
- Setiawan, Wawan, Vina Vionita, and Erin Alvianita. "Dramatisme Ikatan Cinta di RCTI 'Analisis Terhadap Sinetron Ikatan Cinta Dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman.'" *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (June 30, 2023): 158–79. <https://doi.org/10.70502/ajsk.v2i1.39>.
- Solihin, Ihin, Aan Hasanah, and Hisny Fajrussalam. "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 20, 2020): 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>.

- Syafiqoh, Nada Nabilah, Muhammad Mustofa, and Nailin Najihah. "Nilai Pendidikan Karakter (Analisis Kitab Ta'lim Al- Muta'allim karya Az-Zarnuji)" 2, no. 2 (2022).
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (December 31, 2022): 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.